

Konferensi Internasional
Kesusastraan

"Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Identitas Nasional"

XXII The 22nd International Conference
on Literature

Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan
Nilai-nilai kemanusiaan dan Identitas Nasional

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Prosiding



Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra



Buku 4

PROSIDING

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY - HISKI

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"

Konferensi Internasional
Kesusastraan
XXII

BUKU 4

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI

**“The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity”**

BUKU 4

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

Editor:

**Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti
(Rumpun Sastra FBS UNY)**



**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI: "The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

vi + 294 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978-602-19215-4-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra**

Penyunting : Nurhadi

Wiyatmi

Sugi Iswalono

Maman Suryaman

Yeni Artanti

Cetakan Pertama : November 2012

Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena prosiding Konferensi Internasional HISKI XXII ini akhirnya dapat kami selesaikan sehingga dapat diapresiasi oleh pemerhati sastra dan budaya Indonesia, khususnya bagi para peserta konferensi ini. Tema utama konferensi kali ini yaitu *"The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"* sebuah usaha mempertinggi nilai kemanusiaan dan identitas nasional melalui peran sastra. Tentu saja hal tersebut merupakan suatu kajian yang relatif cair karena apa yang ditampilkan dalam konferensi ini tidak hanya difokuskan pada kajian tentang tema tersebut, tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang seringkali mengkaji sesuatu yang lebih luas dari sekedar nilai kemanusiaan ataupun identitas nasional. Meski demikian, hal tersebut tidak terlepas dari kajian yang berkaitan dengan sastra ataupun karya sastra sebagai bidang kajian yang digeluti oleh sejumlah pemerhati yang terkait dengan HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia).

Dalam konferensi kali ini, tema utama tersebut dipilah menjadi lima subtema yang terdiri atas: (1) "Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa", (2) "Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat", (3) "Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter", (4) "Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra", dan (5) "Sastra, Kultur, dan Subkultur". Kelima subtema tersebut kemudian dijadikan sebagai prosiding. Subtema keempat karena terlalu tebal kemudian dipecah menjadi dua prosiding sehingga semua berjumlah enam buah prosiding.

Pemilahan dan pengelompokan masing-masing makalah ke dalam lima subtema tersebut bukanlah perkara yang mudah mengingat seringkali sebuah makalah menyinggung sejumlah aspek sub-subtema secara bersamaan. Dengan demikian, seringkali ada sejumlah pengelompokan yang terasa tumpang tindih atau ada ketidaktepatan penempatannya. Awalnya, abstrak yang diterima panitia untuk dipresentasikan dalam konferensi ini sebanyak 180-an. Dalam perkembangannya hanya sekitar 150-an artikel yang memenuhi kriteria untuk dijadikan prosiding.

Prosiding yang berjudul *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa* ini merupakan satu dari serangkaian enam prosiding yang kami bukukan. Judul prosiding ini merupakan judul pertama dari judul-judul lainnya yang secara lengkap meliputi: (1) *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa*, (2) *Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat*, (3) *Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter*, (4) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra [Bagian 1]*, (5) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra [Bagian 2]*, dan (6) *Sastra, Kultur, dan Subkultur*. Penyusunan prosiding kali ini yang dipecah menjadi 6 buku tersebut dilandaskan pada alasan teknis belaka, yakni guna menghindari kesan buku tebal sekiranya makalah-makalah ini dijilid dalam satu buku. Selain mudah dibawa, buku-buku prosiding ini diharapkan lebih nyaman untuk dibaca.

Sebenarnya makalah-makalah yang terdapat dalam prosiding ini belumlah diedit secara menyeluruh. Panitia, khususnya seksi makalah, mengalami keterbatasan guna melakukan penyuntingan terhadap 150-an artikel dalam waktu yang relatif mendesak. Pada waktu mendatang hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk revisi atas kekurangan tersebut. Meski demikian, sebagai sebuah kumpulan tulisan, prosiding-

prosiding ini diharapkan dapat menjadi ajang tukar pemikiran mengenai sastra secara umum. Konferensi internasional semacam ini selain sebagai bentuk silaturahmi secara fisik, sebagai wahana pertemuan pemerhati sastra dari Indonesia dan luar negeri, juga pada hakikatnya adalah wahana silaturahmi pemikiran.

Akhir kata, atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi pemakalah, baik dari dalam maupun luar negeri, yang turut menyukseskan konferensi internasional HISKI XXII kali ini. Sebagaimana diharapkan oleh panitia pelaksana konferensi sebelumnya di Surabaya tahun 2010, kami selaku panitia konferensi kali ini yang berlangsung di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, juga berharap agar penerbitan prosiding-prosiding ini menjadi tradisi yang terus dikembangkan dalam setiap konferensi HISKI di masa yang akan datang.

Selamat membaca. Salam budaya!

Yogyakarta, Awal November 2012
Ketua Konferensi HISKI XXII,

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

▪ HALAMAN JUDUL	i
▪ KATA PENGANTAR	iii
▪ DAFTAR ISI	v
▪ <i>Malin Kundang</i> , Identitas Nasional, dan Kebutuhan Rekonstruksi (Clara Evi Citranintyas, Ph.D. dkk)	1
▪ Wasitah dalam of Novel "Ratap Rabitah": Interpretation Wanita Melayu (Dr. Naffi Mat)	8
▪ Self-Reliance and Humility: Narrative Identity in Wilder's <i>Little House on The Prairie</i> (Nia Nafisah)	16
▪ Penjaga kemurnian ras dan moral di wilayah Hindia Belanda: Representasi Perempuan dalam <i>Indrukken van een zwerveling. De Hollandse vrouw in Indië</i> dan <i>Een Indisch Huwelijk</i> (Christina Suprihatin)	23
▪ Comparing the Women in <i>Madame Bovary</i> and <i>The Awakening</i> : a Study of Women Social Condition and Identity Construction in 19th Century France and America (Miftahur Roifah dan Evi Eliyanah)	31
▪ Transformasi Ideologi Patriarki dalam Ekranisasi <i>Anna and The King</i> (Fatma Hetami, S.S., M.Hum.)	41
▪ Refleksi Pencapaian Identitas Diri Remaja dalam Karya <i>Teenlit</i> dan <i>Chiklit</i> (Muhammad Al Hafizh, S.S., M.A.)	51
▪ Ujang and His Narrative: a Study on Godi Suwarna's <i>Sajak Dongeng Si Ujang</i> (Rd. Safrina Noorman)	59
▪ Fenomena Schismogenesis dalam Teks Calon Aran dan Novel <i>Janda dari Dirah</i> (I Gusti Ayu Agung Mas Tradnyani)	67
▪ Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Siti Hikmah dan Nurhaedah Gailea)	88
▪ Pembelajaran Sastra Tradisional di Sekolah Guna Menumbuhkan Kecintaan terhadap Kebudayaan Indonesia (Anjar Setianingsih)	95
▪ Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional (Dr. Juanda, M.Hum)	104
▪ Memasyarakatkan Tradisi mendongeng untuk Meningkatkan Kebiasaan membaca: Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Perda Kebahasaan di Kota Bandung (Taufik Ampera)	113
▪ The Impact of Literature on Its Readers' Reading Habits (Herudjati Purwoko, Ph.D)	119
▪ Transformasi Wujud Cerita Hikayat Menjadi Komik sebagai Bacaan Sastra Anak (Nurhayati)	128
▪ Remaja dan Pemujaan Atas Tubuh (Witakania, S. Kom.)	135

▪ Peran Sastra dalam Pengembangan Minat Baca Anak (Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.)	141
▪ Dominasi Maskulin dalam “4 Fiksi Istimewa” Majalah <i>Femina</i> (Lina Meilinawati Rahayu)	150
▪ Bagai Kacang Lupa Kulit: Sastra Anak dan Hilangnya Karakter Bangsa (Sudaryanto, M.Pd.)	159
▪ Perempuan Menjadi Korban Zaman: Sebuah Analisis Kritis Puisi <i>Sebungkus Sabu dan Perempuan Lugu</i> Karya A. Slamet Widodo (Maria Josephine Mantik) .	164
▪ Pembelajaran Sastra Anak: Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pendidikan Nilai (LVEP) (Muh. Arafik)	174
▪ Izinkan Kami Tetap Sekolah: Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dalam Novel-novel Indonesia (Wiyatmi)	188
▪ Aspirasi Feminisme Liberal Beretika dalam Dwilogi Novel <i>Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata: Kajian terhadap Pemikiran Pengarang Terkait Eksistensi Perempuan (Intama Jemy Polii)	197
▪ Mempertanyakan Eksistensi Sastra Anak Indonesia dalam Bingkai Kesusasteraan Indonesia (Dr. Sugiarti)	206
▪ Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini (Martha Christanti)	215
▪ Teks Pelangi: Sastra Anak Mini dan Pengenalan Literasi Dini (Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.)	221
▪ Memasyarakatkan Kegiatan Menulis Kreatif Naskah Drama pada Siswa Sekolah Dasar dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) (Dra. Tuti Kusniarti, M.Si., M.Pd.)	230
▪ Role, Power, and Position of Woman in Shaping The Society In Remy Silado's <i>Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)</i> (Anna Sriastuti)	239
▪ Sastra Anak Karya Anak sebagai Media Pendidikan Moral dan Pembentukan Karakter pada Anak (Yenni Hayati, M.Hum.)	246
▪ Kesenian Ludruk: Wahana Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa (Prof. Dr. Maryaeni, M. Pd.)	255
▪ Cerita Rakyat Aji Saka sebagai Sarana Pembelajaran Aksara Jawa (Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.	267
▪ Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab <i>Makrifat</i> Bagian <i>Turunan Primbon Kuno</i> Karya Ki Sastraprajitna (Hesti Mulyani)	273
▪ Sastra Anak Indonesia Membaca Global-Lokal dan Representasi Identitas (Sri Mariati)	284
▪ Perkembangan Gagasan tentang Perkawinan, Pekerjaan, dan Pergaulan dalam Novel Awal Sastra Jawa Modern (Darni)	295

MALIN KUNDANG, IDENTITAS NASIONAL, DAN KEBUTUHAN REKONSTRUKSI

Clara Evi Citraningtyas, Ph.D., Helena R. W. Tangkilisan, M.Si.,
Dr. Rudy Pramono, Fransisca Ting, M.A.
Universitas Pelita Harapan Jakarta

Abstrak

Teks cerita sebuah bangsa adalah sebuah teks yang mampu menjadi cermin bagi bangsa tersebut. Hal ini termasuk dan, bahkan lebih jelas, terlihat dalam teks cerita anak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita anak bukanlah cerita netral biasa karena cerita anak telah disengaja menjadi alat *edutainment* bagi anak. Dalam kesengajaan tersebut, gairah mendidik dalam sastra anak seringkali lebih kental dibandingkan gairah untuk menghibur. Kesengajaan untuk mendidik seperti ini paling sering terjadi dalam cerita rakyat. Cerita rakyat dipercaya sebagai cerita yang mampu memberikan pendidikan akan budaya luhur sebuah bangsa, dan mampu membangun serta mengasuh nilai-nilai budaya dan identitas bangsa. Cerita rakyat diakui sebagai teks yang penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila di banyak negara, termasuk Indonesia, cerita rakyat mendapat restu negara untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Cerita rakyat juga sering menjadi bacaan pilihan orang tua dan pendidik bagi anak-anak dan generasi muda bangsa.

Bangsa Indonesia kaya akan cerita rakyat. Namun, sayangnya banyak cerita rakyat Indonesia menjadi bacaan yang mengkhawatirkan apabila ditujukan untuk membentuk identitas nasional dan jati diri bangsa. Banyak cerita rakyat Indonesia yang berakhir dengan kutukan dan hukuman yang menyeramkan seperti dalam cerita Malin Kundang. Hal ini sangat berbeda bahkan berlawanan dengan cerita rakyat dari banyak negara lain di dunia yang justru berakhir dengan pembebasan dari kutukan.

Apabila cerita rakyat dipercaya mampu membentuk jati diri bangsa, apakah cerita-cerita bertema kutukan masih relevan untuk masa kini? Makalah ini menawarkan sebuah konsep rekonstruksi bagi cerita Malin Kundang demi pembentukan nilai anak Indonesia yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman karena cerita rakyat kita adalah identitas nasional kita.

Kata-kata kunci: sastra anak, cerita anak, cerita rakyat, Malin Kundang, rekonstruksi

PENDAHULUAN

Teks sastra dipercaya mampu menjadi medium guna menyampaikan nilai-nilai luhur sebuah bangsa dan budaya. Melalui teks sastra pula identitas sebuah bangsa bisa tercermin. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa sebuah cerita menjadi sebuah medium untuk mencerminkan identitas nasional sebuah bangsa. Curtis dan Moir (1982), misalnya, menulis bahwa teks sastra berbaur menjadi satu dengan kesenian, musik, film, puisi, dan kemudian mengkristal untuk menampilkan *image* yang mengatakan, "*This is who we are*" (hlm. 37); "Inilah kami" sebagai sebuah bangsa. Oleh karenanya, seperti yang dikatakan oleh Eeds dan Hudelson (1995), "*Literature provides a lens through which we can examine our own lives, our own experiences, our own cultural realities, our own world viewpoints.*" (hlm. 3) – melalui sastralah kita melihat cerminan diri kita sebagai bangsa. Hal ini akan lebih terasa dalam sastra anak atau cerita anak.

Cerita anak memang bukanlah cerita netral yang tidak memiliki tujuan atau agenda tertentu bagi pembacanya. Selain untuk tujuan menghibur, cerita anak hampir selalu disengaja menjadi alat *edutainment* bagi anak (Citraningtyas, 2011). Dalam

menjadikan sastra anak sebagai sarana mendidik sekaligus menghibur ini, gairah mendidik dalam cerita anak seringkali lebih kuat dibandingkan gairah untuk menghibur.

Gairah untuk mendidik anak melalui cerita paling sering terjadi dan paling kentara terjadi dalam cerita rakyat. Menurut sejarahnya, cerita rakyat awalnya tidak dibuat untuk anak. Mulai awal abad ke-19, cerita rakyat baru dibuat untuk anak pada Zaman Pencerahan ketika pendidikan pada anak ditekankan. Sejak itu cerita rakyat disesuaikan untuk pembaca dan pendengar anak (Zipes, 2002). Hingga dewasa ini, cerita rakyat dibuat untuk anak-anak dan dipercaya sebagai cerita yang mampu memberikan pendidikan akan budaya luhur sebuah bangsa. Cerita rakyat juga dianggap mampu membangun serta mengasuh nilai-nilai budaya dan identitas bangsa, dan diakui sebagai teks yang penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Zipes (1991) yang melakukan penyelidikan terhadap cerita rakyat dari perspektif sosiologis mengatakan bahwa cerita rakyat ditulis dengan tujuan menyosialisasi anak agar memenuhi ekspektasi normatif, baik di rumah maupun di ruang publik (hlm. 9).

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di banyak negara, termasuk Indonesia, cerita rakyat mendapat restu negara untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Cerita rakyat juga sering menjadi bacaan pilihan orang tua dan pendidik bagi anak-anak dan generasi muda bangsa. Citraningtyas (2004, 2010, 2011) juga membuktikan temuan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa cerita rakyat menjadi medium negosiasi identitas nasional sebuah bangsa ini juga terjadi pada cerita rakyat di Indonesia.

IDENTITAS NASIONAL DAN CERITA RAKYAT

Identitas adalah sebuah ciri, tanda, sifat, atau jati diri yang khas yang melekat pada seseorang atau kelompok. Ciri, tanda, sifat, atau jati diri ini berfungsi untuk membedakan satu orang atau satu kelompok dengan yang lain. Menurut Schopflin (2001), identitas berakar dari satu set dalil atau proposisi yang mengatur nilai dan tindakan sehingga konstruksi identitas melibatkan gagasan "benar" dan "salah", diinginkan / tidak diinginkan, tercemar / tidak tercemar, dll.

Identitas nasional adalah identitas kelompok berskala nasional. Identitas nasional tumbuh dan berkembang melalui persetujuan dan pengakuan akan jati diri bersama, yang secara sadar membedakan mereka dengan kelompok lain. Menurut Rusciano (2003), identitas nasional dewasa ini lebih diartikan sebagai **negosiasi** antara isu-isu internal maupun eksternal negara tersebut (hlm. 361). Karena identitas nasional adalah sebuah negosiasi dari berbagai pihak, identitas nasional sifatnya tidak stagnan. Identitas nasional senantiasa bergerak, bertumbuh, dan berkembang sesuai perkembangan dan perubahan zaman.

Sebagai contohnya, identitas negara Australia. Dari tahun 1900—1970-an, Australia dikenal sebagai negara kulit putih dan terkenal dengan "*White Australia Policy*"-nya. Itulah identitas negara Australia di kala itu. Namun, dewasa ini Australia telah berubah menjadi negara dengan identitas yang berbeda. Dengan banyaknya imigran yang datang ke Australia, identitas Australia telah menjadi lebih berwarna.

Seperti juga negara Australia, identitas nasional bangsa Indonesia juga tumbuh dan berkembang. Contoh yang paling jelas adalah ketika kita sebagai warga bekas jajahan Belanda berubah identitas menjadi warga Indonesia pada tanggal 17 Agustus

1945. Dengan berubahnya identitas tersebut, berubah pula status, pola pikir, cita-cita, dan harapan kita. Sejak saat itu, identitas Indonesia sebagai bangsa diawali dan terus mengalami perubahan ke arah pertumbuhan. Contoh lainnya juga bisa kita lihat ketika masa Orde Baru berakhir. Dengan berakhirnya rezim Orde Baru, identitas kita sebagai bangsa berubah menjadi bangsa yang lebih terbuka dan demokratis. Lalu dewasa ini dengan derasnya arus globalisasi, mau tidak mau bangsa Indonesia harus menegosiasikan kembali identitas nasional kita di tengah arus globalisasi.

Cerita rakyat juga merupakan cerita yang tidak stagnan. Ia senantiasa bergerak, bertumbuh, dan berubah sesuai perkembangan zaman. "*Tales, just as plants, adapt to a certain environment through natural selection and thus differ somewhat from other members of the same species*" (Bradkūnas 1975) – Cerita rakyat itu bagaikan tumbuhan, menyesuaikan keadaan melalui seleksi alam dan oleh karenanya membedakannya dari spesies lain. Yang dimaksud dengan "spesies" di sini adalah "genre" yang lain.

Citraningtyas (2012) mencatat berbagai perubahan penting yang ada pada cerita *Cinderella* dari masa ke masa. Apabila ditelusuri, terdapat berbagai perubahan sejak *Cinderella* pertama kali dipopulerkan oleh Charles Perrault pada abad ke-17 hingga *Cinderella* pada abad ke-20—21 ini, terutama pada penampilan fisik *Cinderella*. Citraningtyas (2004) juga mencatat beberapa perbedaan penting antara satu cerita *Malin Kundang* yang satu dengan yang lain. Pada sebuah versi cerita *Malin Kundang* yang dijual di pantai Air Manis, Padang (tanpa tahun), diceritakan bahwa istri Malin yang berada di pantai ikut dikutuk menjadi batu. Pada versi *Malin Kundang* (2000) yang tercantum dalam kurikulum sekolah dasar, cerita diberi judul *Malin Kundang Anak Durhaka*. Pada versi animasi VCD *Malin Kundang*, diceritakan bahwa istri Malin justru menjadi orang yang tidak mengakui ibu mertuanya.

Semua perubahan yang terjadi pada cerita rakyat di atas membuktikan bahwa cerita rakyat tidaklah stagnan. Seperti halnya identitas, cerita rakyat juga senantiasa berubah dan berkembang mengikuti zaman.

MALIN KUNDANG DAN IDENTITAS NASIONAL INDONESIA

Bangsa Indonesia sudah sangat kenal dengan cerita rakyat berjudul *Malin Kundang*. Apakah cerita *Malin Kundang* adalah cerita yang dipercaya mencerminkan identitas nasional Indonesia? Ada beberapa hal yang membuktikan dan memperkuat argumen bahwa cerita *Malin Kundang* dianggap mencerminkan identitas Indonesia.

Citraningtyas (2004) menemukan bahwa *Malin Kundang* menjadi satu-satunya cerita yang dimasukkan dalam buku pegangan siswa Sekolah Dasar kelas 6, pada kurikulum 1994. Kurikulum 1994 ini digunakan oleh sistem pendidikan Indonesia selama 10 tahun, yakni sejak tahun 1994—2004. Menurut Citraningtyas (2010), materi atau dalam hal ini cerita yang mendapat "restu" untuk dimasukkan ke dalam buku pegangan formal sekolah, tentu tidak terjadi secara kebetulan. Materi atau cerita yang tercantum dalam buku pegangan wajib tersebut tentu telah memenuhi persyaratan yang dicanangkan pemerintah. Cerita versi buku sekolah ini digunakan untuk menegosiasikan dan membentuk siswa menjadi warga negara Indonesia sejati. Siswa belajar untuk menerima nilai-nilai tersebut untuk kemudian membawanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian masuknya *Malin Kundang* ke dalam buku pegangan kelas 6 SD pada kurikulum 1994 bukanlah sebuah kebetulan. *Malin Kundang* tentu

dianggap memenuhi semua persyaratan di atas. Selain itu, dengan menjadi satu-satunya cerita yang ada dalam buku pegangan siswa sekolah dasar tersebut, memberikan pesan penting bahwa kala itu *Malin Kundang* dianggap satu-satunya cerita rakyat yang tepat untuk mendidik anak Indonesia.

Bukti kedua adalah bahwa *Malin Kundang* menjadi salah satu cerita yang paling dikenal oleh 125 responden dalam survei yang dilakukan untuk menentukan cerita yang akan menjadi subjek penelitian ini. Dari 116 cerita rakyat yang disebarakan kepada 125 responden, ada dua cerita rakyat yang paling dikenal oleh para responden, yakni *Malin Kundang* dan *Sangkuriang*. Dengan terpilihnya *Malin Kundang* sebagai salah satu cerita rakyat yang paling dikenal membuktikan bahwa *Malin Kundang* telah diakui sebagai cerita rakyat yang meng-Indonesia.

Alasan berikutnya adalah kenyataan bahwa cerita *Malin Kundang* sudah sangat meresap ke dalam *psyche* masyarakat Indonesia. Media, kolom psikologi, dan internet banyak memberitakan fenomena adanya anak yang gagal, tidak berkembang, bangkrut, atau bahkan berbentuk menjadi seperti binatang sehingga tidak produktif lagi gara-gara dikutuk oleh orang tuanya. Misalnya, ada seorang wanita yang menuliskan masalahnya dalam kolom Psikologi di harian *Kompas*, bahwa hidupnya hancur sejak dikutuk ibunya (Citraningtyas, 2004). Di internet dikabarkan ada seorang anak yang dikutuk ayahnya menjadi mirip monyet (sejak 2009—sekarang). Di Labuhanbatu dikabarkan ada seorang anak menjadi kepala anjing setelah dikutuk ibunya (2012). Kutukan *Malin Kundang* telah menjadi referensi bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan tindakan disiplin dari figur otoritas pada subordinitas (Citraningtyas, 2010).

MALIN KUNDANG DAN KEBUTUHAN REKONSTRUKSI

"*Literature has the potential to mould nations*", tulis Ingrid Johnston (2000). Karya sastra terutama cerita rakyat dipercaya mampu membentuk bangsa dan mencerminkan identitas nasional. Apabila demikian, dan identitas nasional sendiri merupakan sebuah hasil persetujuan atau kesepakatan, maka selayaknya respon pembaca sastra terhadap cerita rakyat juga menjadi penting karena respon pembaca akan mencerminkan kesepakatan tersebut.

Citraningtyas (2004) meneliti respon pembaca anak terhadap cerita *Malin Kundang*. Dari 279 siswa kelas 6 SD (162 laki-laki dan 117 perempuan), 99,9% responden setuju apabila Malin dihukum karena ia telah durhaka terhadap ibunya. Namun, 59% responden tidak setuju apabila Malin dikutuk. Respon para siswa kelas 6 SD ini menunjukkan bahwa generasi muda sebagai penerus bangsa ini tidak menyetujui hukuman dalam bentuk kutukan meskipun sebuah hukuman sebagai konsekuensi yang harus dipikul karena kesalahan Malin tetap hendak dipertahankan oleh para generasi muda.

Aspirasi untuk membebaskan Malin dari kutukan ini memang sangat beralasan. Kutukan atau mengutuk seseorang tidak pernah menyelesaikan masalah. Mengutuk seseorang justru biasanya menimbulkan masalah baru. Dalam cerita *Malin Kundang*, dengan dikutuknya Malin tidak membuatnya menjadi tidak durhaka. Pada versi-versi awal cerita *Malin Kundang* yang tidak memasukkan elemen Malin yang minta maaf pada ibunya, bisa saja Malin menjadi batu masih dalam keadaan tidak mengakui ibunya. Pada versi cerita *Malin Kundang* yang lebih baru, biasanya sudah diceritakan bahwa Malin telah

memohon maaf pada ibunya, namun sudah terlambat. Hal ini justru lebih parah karena mengajarkan untuk tidak memberi maaf kepada orang yang bersalah. Meskipun telah meminta maaf, Malin tetap dikutuk (Citraningtyas, 2004).

Dengan dikutuknya Malin menjadi batu justru menimbulkan sebuah masalah baru. Malin dikutuk menjadi batu, sebuah benda mati yang tidak produktif: keras, dingin, mati. Kutukan menjadi benda mati yang tidak produktif ini mematikan dan membelenggu pihak yang dikutuk dan menjadi tidak bisa produktif kembali (Citraningtyas, 2004). Hal ini seolah memberi pesan bahwa orang yang bersalah / durhaka tidak memiliki kesempatan untuk mencoba lagi. "Mematikan" produktivitas juga tidak sesuai dengan tujuan edukasi karena salah satu agenda edukasi seharusnya membimbing ke arah yang benar dan mengkoreksi yang salah. Hukuman sebagai konsekuensi logis bagi yang bersalah seharusnya tetap membangun, dan tidak mematikan. Dengan dikutuknya Malin, Malin tidak diberi kesempatan kedua, kesempatan untuk memperbaiki diri.

Oleh karena cerita rakyat kita adalah identitas nasional kita, cerita *Malin Kundang* yang berakhir kutukan ini perlu direkonstruksi demi pembentukan nilai anak Indonesia yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Apa itu rekonstruksi cerita? Kata *rekonstruksi* diambil dari Bahasa Inggris *reconstruct*, yang menurut kamus *Merriam-Webster* berarti *to establish* 'untuk membentuk' atau *assemble again* 'merakit kembali'. Dari arti rekonstruksi yang diberikan kamus, Citraningtyas (2012) menyimpulkan bahwa rekonstruksi adalah membangun dari yang sesuatu yang sudah ada, untuk menjadikannya lebih baik atau membetulkan sebuah kesalahan. Apabila diterapkan dalam sebuah cerita, maka rekonstruksi cerita adalah merobohkan kemudian membangun kembali sebuah cerita berdasarkan cerita yang sudah ada, dengan tujuan untuk membetulkan sebuah kesalahan dan memperbaiki bagian-bagian yang tidak membangun sehingga menjadikannya lebih baik.

Lalu apa beda rekonstruksi cerita dengan penceritaan kembali? John Stephens dan Robbyn McCallum (1998) membagi "penceritaan kembali" menjadi dua, yakni "*reversion*" dan "*retelling*". *Reversion* adalah menceritakan kembali sebuah cerita dengan menggunakan kata-kata pencerita. Seluruh skema cerita secara setia diikuti oleh pencerita. *Retelling*, adalah penceritaan kembali dengan menambah atau mengurangi unsur-unsur tertentu. Skema utama tetap diikuti, namun ada penambahan atau pengurangan detail. Contoh di bawah ini adalah contoh *retelling*:

<p>"Kenapa kamu tega berkata seperti itu, anakku? Baiklah, jika kamu benar anakku, aku kutuk kau menjadi batu," sumpah si ibu sambil menangis.</p> <p>Tiba-tiba angin berembus dengan kencang. Badai pun datang menghancurkan kapal Malin yang besar dan mewah. Perlahan tubuh Malin menjadi kaku. Namun, sebelum berubah menjadi batu, Malin sempat berteriak, "Ibu, maafkan aku. Aku memang Malin nakmu." Penyesalan Malin sudah terlambat. Ia pun berubah menjadi batu.</p> <p>(101 Cerita Nusantara, diceritakan kembali oleh Tim Transmedia, editor Lukito AM)</p>	<p>Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menyumpah anaknya "Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu."</p> <p>Tidak berapa lama kemudian Malin Kundang kembali pergi berlayar dan di tengah perjalanan datang badai dahsyat menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang. Sampai saat ini Batu Malin Kundang masih dapat dilihat di sebuah pantai bernama pantai Aia Manih, di selatan kota Padang, Sumatera Barat.</p> <p>(Dongeng Nusantara 33 Propinsi, diceritakan kembali oleh Tim Hi Fest, editor Nova Ets.)</p>
---	---

Dalam contoh *retelling* di atas, tidak ada perubahan skema cerita, meskipun ada penambahan unsur permintaan maaf Malin pada versi pertama, dan ada usaha melibatkan Tuhan pada versi kedua. Penambahan dan pengurangan unsur permintaan maaf dan Tuhan, adalah yang disebut oleh sebagai *retelling*.

Rekonstruksi cerita melangkah lebih jauh dari sekadar *retelling*. Rekonstruksi mengubah skema dan menggantinya dengan yang lebih baik. Penggantian ini selayaknya dilandasi dengan dasar bahwa cerita rakyat sebagai cermin identitas nasional bangsa, berubah seiring dengan aspirasi bangsa melalui pembacanya.

Apabila menilik cerita *Malin Kundang*, hal yang paling krusial untuk direkonstruksi adalah bagian akhir cerita yang mengutuk Malin menjadi batu, menghukumnya menjadi sebuah barang mati yang tidak bisa produktif kembali. Sesuai dengan aspirasi pembaca anak Indonesia, maka Malin, anak-anak Indonesia, dan generasi muda Indonesia perlu dibebaskan dari kutukan ini. Pembebasan Malin dari kutukan ini juga disetujui oleh pakar sastra, sosiologi, media, psikologi, dan pendidikan yang diundang dalam *Focus Group Discussion* ahli (2012) penelitian ini. Sebanyak 90% dari pembaca anak usia 10–12 tahun juga menyetujui rekonstruksi cerita yang membebaskan Malin ini.

Banyak hal positif yang akan bisa dicapai dengan membebaskan Malin dan generasi muda Indonesia dari kutukan. Mereka tidak akan lagi terkukung dalam hukuman yang berlandaskan murka figur otoritas. Dengan tidak terjebak dalam hukuman "mati" tersebut, mereka diberi kesempatan untuk menjadi lebih baik dan produktif kembali. Selain itu, rekonstruksi cerita yang membebaskan Malin dari kutukan ini juga lebih sejalan dengan pendekatan pendidikan dewasa ini yang cenderung memberikan kesempatan kedua bagi anak didik. Aspirasi untuk membebaskan Malin dari kutukan juga menunjukkan bergesernya pandangan masyarakat Indonesia akan kuasa yang boleh dimiliki oleh figur otoritas. Berada pada posisi otoritas dewasa ini tidak lagi dipandang sebagai posisi yang memiliki kuasa untuk menjatuhkan kutukan.

KESIMPULAN

Cerita anak, terutama cerita rakyat bukanlah cerita netral yang bebas dari ajaran. Cerita rakyat mampu mentransformasikan identitas nasional bangsa. Di Indonesia, cerita rakyat *Malin Kundang* sangat populer dan telah dipercaya bermuatan pesan-pesan yang mampu menyampaikan dan mengasuh identitas nasional bangsa Indonesia. Namun, pesan-pesan tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan aspirasi bangsa. Oleh karenanya, rekonstruksi cerita rakyat *Malin Kundang* yang mendidik dan sesuai dengan perkembangan zaman sangat dibutuhkan segera.

PUSTAKA ACUAN

- Bradkūnas, Elena. (1975) 'If You Kill a Snake – The Sun Will Cry.' *Folktales Type 425–M A Study in Oicotype and Folk Belief*. Lituania: *Lithuanian Quarterly Journal of Arts and Sciences* Vol. 21. No. 1. Tersedia di http://www.lituanus.org/1975/75_1_01.htm, Diakses pada September 2012.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2004). *Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms – an empirical study*. Ph.D. thesis. Macquarie University.

- Citraningtyas, Clara Evi. (2010). "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". Polyglot, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010
- Citraningtyas, Clara Evi. (2011). "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sastra Anak di Universitas Negeri Yogyakarta, dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2012). "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". Makalah disajikan dalam Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. November 2012.
- Curtis, W., & Moir, H. (1982). Understanding the storyteller's art. Makalah disajikan pada 9th Annual Meeting of the World Congress on Reading, Dublin, Ireland. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 222 923).
- Eeds, M., & Hudelson, S. (1995). Literature as foundation for personal and classroom life. *Primary Voices K-6*, 3(2), 2-7.
- Zipes, Jack. (2002). *Breaking the Magic Spell: Radical Theories of Folk & Fairy Tales*. Lexington: University Press of Kentucky.
- Rusciano, Frank Louis. (2003). "The Construction of National Identity: A 23-Nation Study". *Political Research Quarterly*, Vol. 56, No. 3 (Sep., 2003), pp. 361-366. Dipublikasikan oleh: Sage Publications, Inc. untuk University of Utah. URL: <http://www.jstor.org/stable/3219795>. Diakses tanggal: 14/10/2012.
- Stephens, J. and R. McCallum. (1998). *Retelling Stories, Framing Culture: Traditional Story and Metanarratives in Children's Literature*. New York: Garland Pub., 1998.